

MAKNA SIMBOLIK RITUS PERANG TIMBUNG DALAM KEHIDUPAN BUDAYA MASYARAKAT PEJANGGIK**Rapi Renda^{1*}, Baiq Larre Ginggit Sekar Wangi², & M. Okta Dwi Sastra F. M. Marijo³**¹⁻² Prodi Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Bumigora³ Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram* Email: renda@universitasbumigora.ac.id

Artikel Info	Abstrak
Riwayat Artikel Diterima: 01 Okt 2026 Direvisi: 15 Okt 2026 Dipublikasi: 21 Okt 2026 Kata Kunci: <i>Perang Timbung; Makna Simbolik; Ritus Dan Etnografi; Masyarakat Pejanggiik Dan Nilai Budaya</i>	<i>Perang Timbung merupakan ritus budaya masyarakat Desa Pejanggiik yang mengandung sistem makna spiritual, moral, personal, dan sosial. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna simbolik Perang Timbung, khususnya sebagai wujud syukur atas keberhasilan panen. Penelitian menggunakan pendekatan etnografi interpretasi untuk memahami praktik ritual berdasarkan pengetahuan dan pemaknaan masyarakat Pejanggiik. Data diperoleh melalui pengamatan rangkaian ritual dan wawancara dengan informan yang memiliki pengetahuan mengenai Perang Timbung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perang Timbung merupakan rangkaian budaya yang menghubungkan nazar sebelum musim tanam, keberhasilan panen, tanda alam berupa berbunganya pohon dangah, konfirmasi mangku, musyawarah masyarakat, persiapan material, pembuatan timbung, doa dan selamatan di Makam Serewe, hingga prosesi saling melempar timbung. Setiap unsur memiliki makna simbolik yang saling berkaitan. Kayu sangkel melambangkan persatuan, kerukunan, dan kekeluargaan; kayu banten merepresentasikan keberanian dan keteguhan menegakkan kebenaran; kayu kentujur melambangkan kejujuran; bambu galah merepresentasikan keteguhan keyakinan kepada Tuhan; daun pisang bermakna perlindungan; beras ketan merepresentasikan diri manusia; santan melambangkan kebaikan dan kearifan; pembakaran timbung merepresentasikan penyucian diri; sedangkan saling melempar timbung dimaknai sebagai ekspresi cinta kasih, penghormatan, dan kebersamaan. Dengan demikian, Perang Timbung menjadi ruang pewarisan nilai dan konstruksi manusia ideal dalam kebudayaan Pejanggiik yang terus hidup dalam masyarakat.</i>
Artikel Info	Abstract
Article History Received: 01 st Okt 2026 Revised: 15 st Okt 2026 Published: 21 st Okt 2026 Keywords: <i>Perang Timbung; Symbolic Meaning; Ritual And Ethnography; Pejanggiik Community And Cultural Values</i>	<i>Perang Timbung is a cultural ritual practiced by the Pejanggiik Village community that extends beyond a traditional ceremony to embody meanings associated with spiritual, moral, personal, and social life. This study aims to interpret the symbolic meanings embedded in Perang Timbung, particularly its significance as an expression of gratitude for a successful harvest. The study employs an interpretive ethnographic approach to examine ritual practices through the knowledge and cultural meanings constructed by the Pejanggiik community. Data were collected through observation of the ritual sequence and interviews with community members knowledgeable about Perang Timbung. The findings reveal that Perang Timbung constitutes an interconnected cultural sequence linking pre-planting vows, successful harvests, the blooming of the dangah tree as a natural sign, confirmation by the mangku (ritual leader), community deliberation, material preparation, timbung production, prayers and communal thanksgiving at Serewe Tomb, and the reciprocal throwing of timbung. Each ritual element embodies interconnected symbolic meanings. Kayu sangkel symbolizes unity, harmony, and kinship; kayu banten represents courage and steadfastness in upholding truth; kayu kentujur symbolizes honesty; bambu galah signifies steadfast faith in God; banana leaves represent protection from wrongdoing; glutinous rice represents the human self; coconut milk symbolizes goodness and wisdom; roasting timbung signifies self-purification; and reciprocal throwing expresses love, respect, and togetherness. Thus, Perang Timbung serves as a cultural space for transmitting values and constructing an ideal conception of personhood within the Pejanggiik community.</i>

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sistem pengetahuan, nilai, keyakinan, dan praktik sosial yang diwariskan antar generasi serta terus mengalami pemaknaan dalam kehidupan masyarakat (Hisaniyah et al. , 2026). Kebudayaan tidak hanya hadir dalam bentuk artefak atau produk seni, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai ritus yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan sosial, alam, dan keyakinan yang berkembang dalam komunitas (Nugraha et al. , 2025). Ritus menjadi salah satu medium penting bagi masyarakat untuk mempertahankan ingatan kolektif sekaligus meneguhkan nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan

bersama (Alfarizi et al. , 2025). Memahami sebuah ritus tidak cukup hanya dengan mendeskripsikan tahapan pelaksanaannya, tetapi juga perlu mengungkap simbol, makna, dan nilai yang terkandung di balik praktik tersebut.

Masyarakat Sasak di Nusa Tenggara Barat memiliki beragam praktik budaya yang menunjukkan hubungan erat antara ritus, kehidupan sosial, dan identitas komunitas. Masyarakat yang memiliki kekayaan praktik budaya tersebut adalah masyarakat Desa Pejanggik, Kabupaten Lombok Tengah. Pejanggik memiliki posisi penting dalam sejarah dan perkembangan kebudayaan Sasak. Warisan budaya yang berkembang di wilayah ini tidak hanya berkaitan dengan peninggalan sejarah, tetapi juga dengan praktik budaya yang masih dijalankan oleh masyarakat. Lailiyah (2026) menjelaskan bahwa keberlanjutan praktik tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan lokal tidak semata-mata merupakan peninggalan masa lalu, melainkan bagian dari kehidupan sosial masyarakat yang terus dinegosiasikan dan dimaknai dalam konteks kekinian.

Ritus yang masih dikenal dalam kehidupan budaya masyarakat Pejanggik adalah *Perang Timbung*. Secara terminologis, istilah “perang” menghadirkan kesan pertentangan atau konflik, sedangkan timbung merupakan bagian penting dari praktik ritual yang dilakukan masyarakat. Pertemuan kedua unsur tersebut menghasilkan sebuah fenomena budaya yang menarik karena tindakan yang secara permukaan menyerupai konflik justru berlangsung dalam ruang ritual masyarakat. Perang Timbung dengan demikian tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas saling melempar timbung, tetapi perlu dilihat sebagai praktik budaya yang memiliki aturan, pelaku, ruang, waktu, serta simbol-simbol tertentu yang dipahami oleh masyarakat pendukungnya (Nuruddin & Nahar, 2022). Persoalan penting dalam memahami *Perang Timbung* terletak pada makna yang diberikan masyarakat terhadap ritus tersebut. Sebuah tindakan ritual pada dasarnya tidak berdiri sendiri. Benda yang digunakan, tindakan yang dilakukan, ruang pelaksanaan, keterlibatan masyarakat, serta hubungan antar pelaku dapat mengandung simbol yang merepresentasikan pandangan tertentu tentang kehidupan (Konsolehah, 2024). Makna tersebut tidak selalu dapat diketahui hanya melalui pengamatan terhadap bentuk luarnya. Pemaknaan perlu ditelusuri melalui pengalaman, pengetahuan, ingatan, dan penafsiran masyarakat yang menjalankan ritual tersebut. *Perang Timbung* menjadi penting dikaji sebagai sistem simbolik yang memungkinkan masyarakat Pejanggik mengekspresikan dan mempertahankan pemahaman budaya mereka.

Beberapa penelitian mengenai tradisi dan ritual masyarakat Sasak telah menunjukkan bahwa praktik budaya lokal memiliki hubungan dengan nilai sosial, religiusitas, solidaritas, identitas, dan keberlanjutan kebudayaan (Mudarman et al. , 2026). Kajian mengenai *Perang Timbung* masih cenderung menempatkan tradisi tersebut sebagai bagian dari deskripsi budaya atau ritual masyarakat (Nuruddin & Nahar, 2022; Hanafi, 2023; Yulistiani et al. , 2026). Kajian yang secara khusus menempatkan *Perang Timbung* sebagai praktik simbolik dan menggali bagaimana masyarakat Pejanggik memberikan makna terhadap unsur-unsur yang terdapat di dalamnya masih perlu diperkuat. Kesenjangan tersebut penting diperhatikan karena makna suatu ritual tidak selalu bersifat universal. Azra & Alvira (2025) menegaskan, makna simbolik terbentuk melalui pengalaman historis dan konteks sosial masyarakat yang menjalankannya. Pemaknaan *Perang Timbung* perlu diletakkan dalam konteks kebudayaan masyarakat Pejanggik, bukan melalui generalisasi mengenai tradisi masyarakat Sasak secara keseluruhan.

Kajian terhadap makna simbolik *Perang Timbung* juga menjadi relevan di tengah perubahan sosial dan perkembangan kehidupan masyarakat modern. Perubahan sosial dapat memengaruhi cara generasi muda mengenali, memahami, dan mempraktikkan warisan budaya. Ketika sebuah ritus hanya dipertahankan sebagai bentuk seremonial tanpa pemahaman terhadap maknanya, terdapat risiko terjadinya pemisahan antara praktik budaya dan pengetahuan yang melandasinya (Mubayanah & Amin, 2024). Pemahaman terhadap simbol dan makna yang terkandung dalam suatu ritus dapat memperkuat kesadaran masyarakat terhadap nilai budaya yang mereka miliki (Azzahra et al. , 2025). Penelitian terhadap *Perang Timbung* bukan hanya berfungsi sebagai dokumentasi budaya, tetapi juga sebagai upaya memahami pengetahuan lokal yang hidup dalam masyarakat Pejanggik.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada makna simbolik ritual *Perang Timbung* dalam kehidupan budaya masyarakat Pejanggik. Penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi simbol-simbol yang hadir dalam pelaksanaan *Perang Timbung*, menginterpretasikan makna yang diberikan masyarakat terhadap

simbol tersebut, serta memahami nilai budaya yang direpresentasikan melalui ritus. Fokus tersebut diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai *Perang Timbung* sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat Pejanggik sekaligus memperkaya kajian mengenai ritus dan simbolisme dalam kebudayaan lokal. Penelitian ini tidak memosisikan *Perang Timbung* sekadar sebagai tradisi yang perlu dilestarikan, tetapi sebagai praktik budaya yang mengandung pengetahuan dan sistem makna masyarakat pendukungnya. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan studi kebudayaan lokal, khususnya mengenai hubungan antara ritus, simbol, makna, dan kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi dokumentasi akademik bagi masyarakat Pejanggik dalam memahami dan merefleksikan kembali warisan budaya yang terus mereka jalankan.

Ritus merupakan tindakan budaya yang dilakukan secara terstruktur, berulang, dan mengikuti aturan tertentu yang dipahami oleh masyarakat pendukungnya (Sofyan, 2026). Ritus tidak semata-mata berkaitan dengan aktivitas seremonial, tetapi menjadi bagian dari cara masyarakat mengorganisasi pengalaman sosial, mengekspresikan keyakinan, serta mempertahankan hubungan antara individu dan komunitas (Mahesa & Shodiq, 2025). Turner dalam (Yuwita, 2025) menjelaskan bahwa ritus merupakan proses sosial yang memungkinkan masyarakat menegaskan kembali hubungan, kedudukan, dan nilai-nilai yang mengikat kehidupan bersama. Sehingga, ritus perlu dipahami dalam konteks sosial dan budaya masyarakat yang menjalankannya, karena tindakan ritual memperoleh arti melalui keterlibatan kolektif dan sistem pengetahuan yang berkembang di dalam komunitas.

Penelitian ini, konsep ritus digunakan untuk melihat *Perang Timbung* sebagai praktik budaya masyarakat Pejanggik yang memiliki unsur pelaku, waktu, tempat, aturan, benda, dan tindakan tertentu. Unsur-unsur tersebut tidak dipandang sebagai rangkaian aktivitas yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari suatu sistem tindakan budaya yang memiliki fungsi dan makna bagi masyarakat pendukungnya. Perspektif itu memungkinkan penelitian mengkaji *Perang Timbung* bukan hanya berdasarkan bentuk pelaksanaannya, melainkan berdasarkan konteks sosial dan kebudayaan yang menjadikan ritus tersebut tetap bermakna bagi masyarakat Pejanggik.

Simbol merupakan salah satu unsur utama dalam kehidupan kebudayaan karena melalui simbol manusia memberikan arti terhadap pengalaman dan lingkungannya (Astuti, 2016). Kebudayaan sebagai sistem simbol yang melaluinya manusia membangun, menyampaikan, dan memahami makna kehidupan. Dalam kerangka tersebut, simbol tidak memiliki makna yang sepenuhnya berdiri sendiri, tetapi memperoleh arti melalui konteks kebudayaan dan penafsiran masyarakat yang menggunakannya (Geertz dalam Riyadi, 2026). Pemahaman terhadap simbol dalam suatu ritus membutuhkan perhatian terhadap pengetahuan, pengalaman, sejarah, dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya.

Turner (dalam, Rokhman, 2020) menunjukkan bahwa simbol ritual memiliki kemampuan untuk memadatkan berbagai makna sosial dan budaya ke dalam suatu objek, tindakan, atau peristiwa. Satu simbol dapat mengandung lebih dari satu lapisan makna dan dapat menghubungkan aspek kehidupan sosial, nilai, keyakinan, serta pengalaman kolektif masyarakat. Analisis simbolik tidak berhenti pada identifikasi bentuk simbol, tetapi perlu mengungkap hubungan antara simbol tersebut dengan makna yang diberikan masyarakat. Kerangka simbolik tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menafsirkan berbagai unsur *Perang Timbung*, baik berupa benda, tindakan, ruang, waktu, maupun keterlibatan pelaku. Makna setiap unsur ditelusuri berdasarkan pemahaman masyarakat Pejanggik sehingga interpretasi tidak dilepaskan dari konteks budaya lokal.

Kebudayaan dipahami sebagai jaringan makna yang dibangun, dipelihara, dan diwariskan melalui kehidupan sosial masyarakat. Geertz (dalam Akbar, 2025) menempatkan kebudayaan sebagai sistem makna yang memungkinkan manusia menafsirkan pengalaman dan memberikan orientasi terhadap kehidupannya. Karena itu, praktik budaya tidak hanya penting karena bentuk luarnya, tetapi juga karena pengetahuan dan nilai yang terkandung di dalamnya. Pemahaman terhadap kebudayaan menuntut penafsiran terhadap makna yang hidup di balik tindakan sosial dan simbol yang digunakan masyarakat.

Konsep tersebut menjadi penting dalam mengkaji *Perang Timbung* karena keberadaan ritus tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Pejanggik sebagai pemilik dan pendukung kebudayaan. Ritus dipahami sebagai

bagian dari pengetahuan budaya yang terus diproduksi melalui pengalaman kolektif, interaksi sosial, dan proses pewarisan antargenerasi (Yuniar et al. , 2026). Oleh karena itu, makna *Perang Timbung* tidak diperlakukan sebagai makna yang bersifat tunggal dan universal, tetapi sebagai makna yang dikonstruksi dan dipahami dalam konteks kehidupan masyarakat Pejanggik.

Berdasarkan ketiga konsep tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi interpretasi untuk membaca *Perang Timbung* sebagai praktik ritual yang mengandung sistem simbol dan makna. Analisis diarahkan pada hubungan antara unsur ritus, simbol, pemaknaan masyarakat, dan nilai budaya. Kerangka tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana *Perang Timbung* tidak hanya bertahan sebagai praktik tradisional, tetapi juga menjadi medium masyarakat Pejanggik dalam menegaskan identitas, menjaga ingatan kolektif, dan mereproduksi nilai budaya dalam kehidupan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi interpretasi untuk mengungkap makna simbolik dalam ritual *Perang Timbung* masyarakat Desa Pejanggik, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (Annasthasya et al. , 2025). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan *Perang Timbung*, tetapi juga memahami pengetahuan, simbol, nilai, dan makna yang hidup dalam praktik budaya tersebut berdasarkan perspektif masyarakat sebagai pemilik kebudayaan (Irmayanti et al. , 2024). Dengan pendekatan etnografi interpretasi praktik budaya dipahami dalam konteks kehidupan masyarakat yang menjalankannya sehingga makna ritual tidak dilepaskan dari pengalaman, pengetahuan, ingatan, dan sistem nilai masyarakat Pejanggik.

Data penelitian berupa berbagai material yang digunakan dalam rangkaian ritual *Perang Timbung*, yaitu *pohon dangah*, *kayu sangkel* atau akar bambu, *daun puntik* atau daun pisang, *tereng galah* atau bambu galah, *kayu banten*, *kayu kentunjur*, santan, dan beras ketan. Material tersebut tidak hanya dipandang sebagai bahan ritual, tetapi sebagai bagian dari praktik budaya yang mengandung simbol dan pengetahuan lokal. Setiap material dikaji berdasarkan keberadaan, cara penggunaan, fungsi, konteks ritual, serta makna yang diberikan masyarakat (Prasetya et al. , 2026).

Sumber data utama penelitian adalah *Papuk Not*, *Guru Satre*, dan *Guru Ali*. Ketiga informan dipilih secara *purposive* berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam *Perang Timbung* serta pengetahuan budaya masyarakat Pejanggik (Haifa et al. , 2025). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati material, tahapan ritual, ruang pelaksanaan, tindakan ritual, dan keterlibatan masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan terhadap ketiga informan untuk memperoleh informasi mengenai asal-usul, fungsi, penggunaan, serta makna material ritual. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui catatan lapangan, foto, dan dokumentasi aktivitas ritual (Nur & Utami, 2022).

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian (Hanafiah et al. , 2026). Selanjutnya, data disajikan dengan menghubungkan material ritual dengan fungsi, konteks penggunaan, dan makna yang diberikan masyarakat. Interpretasi dilakukan dengan membandingkan keterangan ketiga informan dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk menemukan pola makna yang konsisten.

Penelitian membedakan perspektif emik dan etik. Perspektif emik digunakan untuk memahami makna berdasarkan pandangan masyarakat Pejanggik, sedangkan perspektif etik digunakan untuk melakukan interpretasi akademik terhadap temuan berdasarkan kerangka kajian kebudayaan dan simbolisme (Leuape & Dida, 2027). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari ketiga informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Nurfajriani et al. , 024). Dengan demikian, penelitian menghasilkan pemahaman kontekstual mengenai *Perang Timbung* sebagai ritus yang mengandung sistem simbol, pengetahuan lokal, dan nilai budaya masyarakat Pejanggik.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Lanskip Ritual Perang Timbung Masyarakat Pejanggik**

Perang Timbung merupakan salah satu ritual yang hidup dalam kebudayaan masyarakat Desa Pejanggik. Berdasarkan hasil penelitian, pemaknaan masyarakat terhadap *Perang Timbung* tidak bersifat tunggal. "Ritus ini dipahami dalam tiga dimensi utama, yaitu sebagai ritual enolak bala, sebagai ruang pencarian jodoh, dan sebagai ritus wujud syukur atas keberhasilan panen" (I1, komunikasi pribadi, 27 Agustus 2026). Ketiga dimensi tersebut memperlihatkan bahwa *Perang Timbung* tidak dapat dipahami hanya berdasarkan bentuk praktiknya yang berupa aktivitas saling melempar timbung. Di balik praktik tersebut terdapat pengetahuan, keyakinan, dan pengalaman budaya yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat Pejanggik. Dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan pada *Perang Timbung* sebagai ritus wujud syukur atas keberhasilan panen.

Pemaknaan *Perang Timbung* sebagai wujud syukur berkaitan dengan praktik budaya yang oleh masyarakat disebut *Dowah Lowong*. "*Dowah Lowong* menjadi bagian dari keyakinan masyarakat yang menghubungkan keberhasilan musim pertanian dengan nazar yang disampaikan sebelum musim tanam padi berlangsung. Menjelang musim padi, masyarakat melakukan nazar kepada *Lingkok Tais* atau *Lingkok Mukjizat* yang berada di kawasan Makam *Serewe*. Nazar tersebut pada dasarnya merupakan janji yang akan ditunaikan apabila usaha pertanian yang dilakukan masyarakat memperoleh hasil yang baik" (I2, komunikasi pribadi, 27 Agustus 2026). Sehingga, hubungan antara nazar, keberhasilan panen, dan pelaksanaan *Perang Timbung* membentuk suatu rangkaian pemaknaan yang saling berkaitan dalam kehidupan budaya masyarakat Pejanggik/

Musim panen selesai dan hasil pertanian dinilai berhasil, masyarakat kemudian menunaikan nazar tersebut melalui pelaksanaan *Perang Timbung*. Penentuan waktu pelaksanaan ritus tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi ditandai oleh fenomena alam berupa berbunganya pohon dangah yang berada di sekitar Makam *Serewe*. "Berbunganya pohon tersebut menjadi penanda penting bagi masyarakat bahwa waktu pelaksanaan ritus telah tiba" (I2, komunikasi pribadi, 27 Agustus 2026). Dalam konteks ini, *pohon dangah* tidak hanya hadir sebagai unsur lingkungan, tetapi menjadi bagian dari pengetahuan lokal masyarakat dalam menentukan waktu pelaksanaan *Perang Timbung*. Ketika *pohon dangah* mulai berbunga, mangku naik ke Makam *Serewe* untuk memastikan secara langsung kondisi pohon tersebut. Setelah mangku memastikan bahwa pohon dangah telah berbunga, informasi tersebut kemudian disampaikan kepada masyarakat. Mangku selanjutnya mengumpulkan masyarakat untuk melakukan musyawarah berkaitan dengan persiapan pelaksanaan *Perang Timbung*. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan ritus melibatkan otoritas budaya sekaligus partisipasi kolektif masyarakat. Penentuan waktu ritual tidak semata-mata didasarkan pada keputusan individual, tetapi melalui pengetahuan yang dimiliki mangku dan dilanjutkan dengan musyawarah masyarakat.



Gambar 1. *Lingkok Tais*, doc. Pribadi (2026)



Gambar 2. *Pohon Dangah*, doc. Pribadi (2026)

Persiapan *Perang Timbung* kemudian dilakukan secara bersama-sama. "Salah satu tahap awal adalah pencarian *kayu sangkel*, yang dalam pengetahuan masyarakat digunakan sebagai bahan bakar untuk memasak timbung. Selain *kayu sangkel*, masyarakat mempersiapkan *kayu banten* yang digunakan sebagai tiang dan *kayu kentunjur* yang berfungsi sebagai palang yang ditempatkan di atas tiang" (I2, komunikasi pribadi, 27 Agustus 2026). Kedua material tersebut membentuk struktur tempat timbung diletakkan dan dipanaskan. Persiapan material ritual tersebut memperlihatkan adanya pembagian pengetahuan mengenai jenis-jenis bahan yang diperlukan serta fungsi masing-masing bahan dalam pelaksanaan *Perang Timbung*.

Timbung sendiri merupakan makanan berbahan dasar beras ketan yang dicampur dengan santan, kemudian dibungkus atau dilapisi dengan daun pisang dan dimasukkan ke dalam batang bambu dengan ukuran kurang lebih 50 sentimeter. Proses memasak timbung membutuhkan waktu yang cukup lama. "Pembakaran timbung berlangsung sekitar dua belas jam, mulai sekitar pukul 17.00 hingga pukul 06.00" (I3, komunikasi pribadi, 27 Agustus 2026). Durasi tersebut menunjukkan bahwa pembuatan timbung bukan merupakan proses singkat, melainkan bagian dari rangkaian persiapan ritual yang membutuhkan tenaga, waktu, dan keterlibatan masyarakat.



Gambar 3. Pembuatan *Timbung*, doc. Pribadi (2026)



Gambar 4. Perispan Pembakaran *Timbung*, doc. Pribadi (2026)

Setelah timbung selesai dimasak, makanan tersebut tidak hanya dikonsumsi secara individual, tetapi dibagikan kepada masyarakat dalam rangkaian pelaksanaan *Perang Timbung*. Pada hari pelaksanaan, masyarakat Pejanggik *Bat Kokoh* dan *Timuk Kokoh* secara bersama-sama menuju Makam *Serewe* untuk melaksanakan *tahlilan*, doa, dan selamat sebagai ungkapan rasa syukur. Masyarakat membawa *dulang*, *timbang*, serta berbagai hasil panen lainnya. Kehadiran hasil panen dalam prosesi tersebut memperlihatkan hubungan yang erat antara keberhasilan pertanian dengan pelaksanaan ritual. Panen tidak hanya dipahami sebagai hasil kerja manusia, tetapi ditempatkan dalam kerangka rasa syukur yang diwujudkan melalui kegiatan ritual bersama.

Setelah prosesi di Makam *Serewe* selesai, rangkaian *Perang Timbung* dilanjutkan dengan pembentukan dua kelompok masyarakat, yaitu kelompok Pejanggik *Bat Kokoh* yang berada di posisi barat dan kelompok *Timuk Kokoh* yang berada di posisi timur. Kedua kelompok kemudian melakukan aksi saling melempar timbung. Pada tahap ini, bentuk ritual tampak menyerupai sebuah peperangan karena terdapat dua kelompok yang saling berhadapan dan melemparkan timbung. Namun, berdasarkan pemaknaan masyarakat, tindakan tersebut tidak ditempatkan sebagai konflik antarkelompok. "Saling melempar timbung merupakan bagian dari ekspresi kegembiraan, rasa syukur, kebersamaan, dan hubungan sosial masyarakat setelah memperoleh keberhasilan panen" (I2, komunikasi pribadi, 27 Agustus 2026).

Berdasarkan hal itu rangkaian *Perang Timbung* sebagai wujud syukur dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang dimulai dari nazar menjelang musim padi, keberhasilan panen, munculnya tanda alam berupa bunga *pohon dangah*, konfirmasi mangku, musyawarah masyarakat, persiapan material, pembuatan timbung,

doa dan selamat di Makam *Serewe*, hingga saling melempar timbung antara masyarakat Pejanggik *Bat Kokoh* dan *Timuk Kokoh*. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa Perang Timbung bukan sekadar peristiwa ritual tahunan, melainkan praktik budaya yang menghubungkan manusia, hasil pertanian, alam, ruang keramat, pengetahuan lokal, dan kehidupan sosial masyarakat Pejanggik. Pemaknaan sebagai wujud syukur menjadi dasar penting untuk memahami simbol-simbol yang hadir dalam setiap unsur ritual tersebut.

Makna Simbolik dalam Ritual Perang Timbung

Perspektif etnografi melihat, *Perang Timbung* tidak hanya dipahami sebagai serangkaian tindakan ritual yang dilakukan secara turun-temurun, tetapi sebagai praktik budaya yang mengandung sistem makna yang dipahami, diyakini, dan diwariskan oleh masyarakat Desa Pejanggik (Rijal, 2024). Setiap unsur yang digunakan dalam pelaksanaan ritus tidak berdiri sebagai benda material semata, melainkan menjadi bagian dari konstruksi simbolik masyarakat mengenai kehidupan, hubungan antar manusia, nilai moral, dan hubungan manusia dengan Tuhan (Kariana, 2025). Makna tersebut dapat dilihat melalui berbagai bahan dan tindakan yang menyertai pelaksanaan *Perang Timbung*, mulai dari penggunaan kayu, bambu, daun pisang, beras ketan, santan, proses pembakaran, hingga tindakan saling melempar timbung.

Kayu sangkel, misalnya, dimaknai sebagai simbol kesatuan masyarakat Pejanggik. Penggunaan kayu tersebut tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan teknis dalam pelaksanaan ritual, tetapi dipahami sebagai representasi kerukunan, kekeluargaan, dan kekuatan hubungan sosial antar sesama anggota masyarakat. *Kayu sangkel* menjadi simbol bahwa kehidupan masyarakat akan memiliki kekuatan apabila dibangun melalui kebersamaan dan hubungan kekeluargaan. Dalam pemaknaan masyarakat, persatuan bukan sekadar keadaan ketika masyarakat berkumpul dalam satu tempat, tetapi merupakan nilai yang harus diwujudkan dalam sikap saling menyayangi, menghormati, dan mengasihi. "*Kayu sangkel* itu melambangkan persatuan masyarakat, kerukunan, dan kekeluargaan. Masyarakat harus tetap bersama dan saling menyayangi" (I2, komunikasi pribadi, 27 Agustus 2026).

Pemaknaan terhadap *kayu banten* memperlihatkan dimensi moral dan kemanusiaan yang lebih luas. *Kayu banten* dipahami sebagai simbol keberanian untuk membela hak yang sama ketika terjadi penindasan atau ketidakadilan. Dalam konteks ini, simbol tersebut tidak semata-mata menunjuk pada kekuatan fisik, tetapi merepresentasikan prinsip bahwa setiap manusia memiliki kedudukan dan hak yang harus dihormati. Pemaknaan ini memperlihatkan bahwa *Perang Timbung* juga menjadi ruang untuk mengartikulasikan nilai kemanusiaan, terutama keberanian mempertahankan kebenaran dan membela pihak yang mengalami ketidakadilan. Dengan demikian, simbol kayu banten dapat dibaca sebagai representasi etika sosial masyarakat yang menempatkan keberpihakan kepada kebenaran dan kemanusiaan sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Kayu banten yang digunakan sebagai tiang juga memperoleh pemaknaan tersendiri. Posisi kayu yang berdiri tegak ditafsirkan sebagai simbol prinsip kebenaran yang harus ditegakkan dan tidak mudah digoyahkan oleh keadaan. Berdirinya tiang secara vertikal menjadi representasi tentang keteguhan sikap manusia dalam mempertahankan prinsip yang dianggap benar. Dalam pemaknaan tersebut, kebenaran bukan hanya sesuatu yang diketahui, tetapi sesuatu yang harus diwujudkan melalui keteguhan perilaku. "Tiang itu berdiri tegak. Itu dimaknai sebagai kebenaran yang harus kita tegakkan, jangan mudah goyah walaupun ada banyak godaan" (I2, komunikasi pribadi, 27 Agustus 2026). Secara interpretatif, simbol ini memperlihatkan bagaimana masyarakat menggunakan benda-benda yang hadir dalam ritual untuk mengajarkan nilai moral kepada generasi berikutnya (Fasira, 2025).

Sementara itu, *kayu kentujur* dimaknai sebagai simbol kejujuran. Kejujuran dipandang sebagai karakter penting yang harus melekat dalam kehidupan manusia. Makna tersebut semakin kuat melalui pemahaman mengenai jalan yang lurus sebagai representasi perilaku yang tidak menyimpang dari kebenaran. Dalam konstruksi makna masyarakat Pejanggik, kejujuran tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengatakan sesuatu sesuai kenyataan, tetapi juga berkaitan dengan konsistensi antara perkataan, sikap, dan tindakan. Jalan yang lurus menjadi metafora tentang kehidupan yang tidak berbelok kepada perilaku yang dianggap menyimpang dari nilai kebenaran. "Kentujur itu dimaknai sebagai kejujuran. Jalan yang lurus itu seperti

manusia, harus lurus dalam perkataan dan perbuatan” (I2, komunikasi pribadi, 27 Agustus 2026). Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa simbol dalam *Perang Timbung* bekerja sebagai media penyampaian nilai karakter yang diwariskan melalui praktik budaya (Ardelina, 2025).

Jika *kayu kentujur* merepresentasikan kejujuran dan *kayu sangkel* merepresentasikan kerukunan, keduanya memperlihatkan keterhubungan antara karakter personal dan kehidupan sosial. Kejujuran menjadi dasar bagi terbentuknya kepercayaan, sedangkan kerukunan menjadi dasar bagi terbentuknya kehidupan masyarakat yang harmonis. Dengan demikian, nilai yang terkandung dalam *Perang Timbung* tidak bersifat terpisah-pisah. Nilai kejujuran, kebenaran, kerukunan, kasih sayang, dan kekeluargaan saling membentuk satu sistem etika sosial. Irawan (2022) menegaskan bahwa masyarakat tidak hanya diajarkan untuk menjadi manusia yang baik secara individual, tetapi juga untuk membangun hubungan yang baik dengan sesama.



Gambar 5. *Kayu Sangkel*, doc. Pribadi (2026)



Gambar 6. *Kayu Banten dan Kayu Kentujur*, doc. Pribadi (2026)

Makna tersebut kemudian diperluas melalui penggunaan bambu galah yang dipahami sebagai simbol kekuatan keyakinan terhadap ke-Esaan Tuhan. Bambu yang menjulang dan digunakan dalam konstruksi ritual ditafsirkan sebagai representasi keteguhan keyakinan. Dalam pemaknaan masyarakat, kekuatan manusia tidak semata-mata bersumber dari kemampuan dirinya, tetapi juga dari keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. “Bambu galah itu mengingatkan kita bahwa keyakinan kepada Tuhan harus kuat. Manusia jangan hanya mengandalkan kekuatan dirinya sendiri” (I2, komunikasi pribadi, 27 Agustus 2026). Interpretasi ini menunjukkan bahwa dimensi sosial dan moral dalam *Perang Timbung* tetap memiliki hubungan dengan dimensi transendental. Rozy et al. (2020) menegaskan bahwa nilai-nilai sosial yang dikonstruksi masyarakat memperoleh landasan spiritual melalui keyakinan kepada Tuhan.

Daun pisang yang digunakan dalam proses pembuatan timbung juga mengandung makna simbolik. Daun tersebut dipahami sebagai pelindung atau benteng dari berbagai perilaku keburukan. Secara material, daun pisang memang berfungsi sebagai pembungkus dan pelindung beras ketan selama proses pengolahan, tetapi secara simbolik fungsi tersebut diperluas menjadi gambaran tentang manusia yang membutuhkan perlindungan moral dalam menjalani kehidupan. Daun sebagai pembungkus dapat ditafsirkan sebagai batas yang memisahkan bagian dalam dari pengaruh luar, sehingga manusia diharapkan memiliki kemampuan menjaga dirinya dari perilaku yang bertentangan dengan nilai kebaikan. “Daun pisang itu sebagai pelindung. Manusia juga harus bisa melindungi dirinya dari perbuatan yang tidak baik” (I2, komunikasi pribadi, 27 Agustus 2026).

Beras ketan selanjutnya dimaknai sebagai simbol diri atau pribadi manusia. Posisi beras sebagai bahan utama timbung memungkinkan masyarakat menghubungkannya dengan keberadaan manusia sebagai individu yang memiliki karakter dan perilaku. Namun, diri manusia dalam pemaknaan tersebut bukan sesuatu yang selesai sejak awal. Sebagaimana beras ketan mengalami proses pengolahan sebelum menjadi timbung, manusia juga dipahami sebagai pribadi yang terus dibentuk melalui pengalaman, pendidikan, nilai, dan perilaku selama menjalani kehidupan. Dengan demikian, beras ketan menjadi simbol tentang diri manusia sebagai sesuatu yang harus diolah dan dibentuk agar menghasilkan kualitas kehidupan yang baik.

Makna tersebut menjadi lebih jelas melalui air santan yang dituangkan ke dalam beras ketan. Santan dimaknai sebagai simbol kebaikan dan kearifan yang seharusnya mengisi diri manusia. Beras ketan yang menjadi simbol pribadi manusia membutuhkan unsur lain untuk membentuk dirinya menjadi sesuatu yang memiliki nilai. Secara interpretatif, proses tersebut dapat dibaca sebagai gambaran bahwa manusia tidak cukup hanya memiliki keberadaan sebagai individu, tetapi harus mengisi dirinya dengan karakter yang baik, kebijaksanaan, dan nilai-nilai kemanusiaan. "Santan itu dimaknai sebagai kebaikan dan kearifan. Seperti manusia, dirinya harus diisi dengan hal-hal yang baik" (I3, komunikasi pribadi, 27 Agustus 2026). Dengan demikian, hubungan antara beras ketan dan santan memperlihatkan konstruksi simbolik mengenai pembentukan karakter manusia.

Proses pembakaran timbung menjadi salah satu bagian yang memiliki makna simbolik paling kuat. Pembakaran tidak hanya dipahami sebagai proses teknis untuk menghasilkan timbung yang siap digunakan dalam ritual, tetapi dimaknai sebagai proses peleburan dan penyucian diri. Izza et al. (2026) mengklaim bahwa api menjadi simbol transformasi, yaitu proses ketika sesuatu mengalami perubahan dari keadaan sebelumnya menuju keadaan baru. Dalam pemaknaan masyarakat, manusia diharapkan mampu melakukan refleksi dan membersihkan dirinya dari berbagai kesalahan, keburukan, atau perilaku yang telah dilakukan selama hidup. "Pembakaran itu seperti proses membersihkan diri. Apa yang tidak baik dalam diri harus dilebur supaya kembali menjadi manusia yang bersih" (I1, komunikasi pribadi, 27 Agustus 2026). Dengan demikian, pembakaran timbung dapat dipahami sebagai metafora tentang transformasi moral manusia: seseorang diharapkan mampu meninggalkan perilaku buruk dan kembali kepada hakikat kemanusiaannya.



Gambar 7. Upacara Dulang Hasil Panen, doc. Pribadi (2026)



Gambar 8. Perang Timbung, doc. Pribadi (2026)

Tahap terakhir, yaitu tindakan saling melempar timbung, memperlihatkan dimensi sosial yang sangat kuat. Secara literal, tindakan tersebut tampak sebagai permainan atau bentuk pertarungan simbolik antarpeserta ritual. Namun, masyarakat memberikan makna yang lebih luas terhadap tindakan tersebut, yakni sebagai simbol bahwa manusia harus saling mencintai, menghargai, mengasihi, dan menunjukkan kepedulian kepada sesama. Tindakan melempar yang secara permukaan mengandung unsur "perang" justru dapat menghasilkan pesan sosial tentang hubungan antar manusia. "Walaupun namanya perang, sebenarnya bukan untuk saling menyakiti. Kita saling melempar timbung sebagai tanda bahwa kita tetap bersama, saling menghargai dan mengasihi" (I2, komunikasi pribadi, 27 Agustus 2026). Hal ini memperlihatkan adanya

paradoks simbolik dalam *Perang Timbung*: istilah dan tindakan yang secara literal dapat diasosiasikan dengan konflik justru dimaknai sebagai medium untuk memperkuat hubungan sosial.

Keseluruhan unsur tersebut memperlihatkan bahwa *Perang Timbung* merupakan praktik budaya yang memuat jaringan makna yang saling berhubungan. *Kayu sangkel* merepresentasikan persatuan, kerukunan, dan kekeluargaan; kayu banten merepresentasikan kemanusiaan dan keteguhan dalam menegakkan kebenaran; kayu kentujur merepresentasikan kejujuran dan jalan hidup yang lurus; bambu galah merepresentasikan keteguhan keyakinan kepada Tuhan; daun pisang merepresentasikan perlindungan dari keburukan; beras ketan merepresentasikan diri manusia; santan merepresentasikan kebaikan dan kearifan yang harus mengisi diri; pembakaran merepresentasikan proses peleburan dan penyucian; sedangkan tindakan saling melempar timbung merepresentasikan cinta kasih, penghormatan, dan kepedulian terhadap sesama.

Dari keseluruhan pemaknaan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa *Perang Timbung* tidak sekadar mempertahankan sebuah tradisi, tetapi menjadi ruang kebudayaan tempat masyarakat Pejanggik memproduksi, mengingat, dan mewariskan konsepsi mengenai manusia yang ideal. Manusia ideal dalam sistem makna tersebut adalah manusia yang memiliki keyakinan kepada Tuhan, jujur dalam perilaku, teguh mempertahankan kebenaran, mampu menjaga diri dari keburukan, mengisi kehidupannya dengan kebaikan dan kearifan, serta mampu hidup dalam kerukunan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, makna *Perang Timbung* dapat dipahami sebagai sebuah konstruksi budaya yang menghubungkan dimensi spiritual, moral, personal, dan sosial dalam satu praktik ritual masyarakat Pejanggik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, *Perang Timbung* pada masyarakat Desa Pejanggik merupakan ritus budaya yang memiliki makna berlapis dan tidak dapat dipahami hanya sebagai tradisi saling melempar timbung. Dalam perspektif etnografi interpretatif, *Perang Timbung* memperlihatkan adanya sistem pengetahuan dan simbol yang menghubungkan kehidupan spiritual, kehidupan sosial, nilai moral, kehidupan agraris, serta pandangan masyarakat mengenai manusia. Makna tersebut hidup melalui praktik yang diwariskan, dipahami, dan dijalankan secara kolektif oleh masyarakat Pejanggik.

Sebagai ritus syukur, *Perang Timbung* memiliki keterkaitan erat dengan praktik *Dowah Lowong*, yaitu nazar yang dilakukan menjelang musim tanam sebagai bentuk ikatan spiritual masyarakat terhadap keberhasilan usaha pertanian. Keberhasilan panen kemudian menjadi momentum untuk menunaikan nazar melalui pelaksanaan *Perang Timbung*. Waktu pelaksanaan ritus juga tidak semata-mata ditentukan secara administratif, tetapi berkaitan dengan pengetahuan lokal mengenai berbunganya pohon dangah. Konfirmasi mangku terhadap tanda alam tersebut kemudian dilanjutkan dengan musyawarah masyarakat. Rangkaian ini menunjukkan bahwa *Perang Timbung* dibangun melalui hubungan antara manusia, alam, ruang yang dianggap sakral, pengetahuan lokal, dan kehidupan pertanian.

Makna simbolik yang ditemukan memperlihatkan bahwa setiap unsur dalam ritus memiliki fungsi material sekaligus makna budaya. Kayu sangkel dimaknai sebagai representasi persatuan, kerukunan, kekeluargaan, dan kasih sayang. Kayu banten merepresentasikan nilai kemanusiaan sekaligus keteguhan dalam mempertahankan kebenaran, sedangkan kayu kentujur mengandung makna kejujuran dan jalan hidup yang lurus. Bambu galah merepresentasikan keteguhan keyakinan terhadap keesaan Tuhan, sementara daun pisang dimaknai sebagai perlindungan manusia dari perilaku buruk. Beras ketan merepresentasikan diri atau pribadi manusia, sedangkan santan menjadi simbol kebaikan dan kearifan yang seharusnya mengisi kehidupan manusia.

Makna tersebut mencapai puncaknya melalui proses pembakaran dan saling melempar timbung. Pembakaran dimaknai sebagai proses peleburan dan penyucian diri, yaitu gambaran tentang usaha manusia meninggalkan keburukan dan kembali kepada hakikat kemanusiaannya. Sementara itu, tindakan saling melempar timbung yang secara lahiriah tampak sebagai bentuk peperangan justru dimaknai sebagai ekspresi kegembiraan, syukur, kebersamaan, kasih sayang, penghormatan, dan kepedulian. Dengan demikian, istilah "perang" dalam konteks ini tidak merepresentasikan konflik, melainkan menjadi simbol interaksi sosial yang memperkuat hubungan antarmasyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *Perang Timbung* merupakan ruang kebudayaan tempat masyarakat Pejanggik mengonstruksi sekaligus mewariskan nilai-nilai kehidupan. Ritus tersebut mempertemukan dimensi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, pembentukan karakter personal, serta hubungan manusia dengan sesama. Nilai kejujuran, kebenaran, kemanusiaan, keyakinan, kebaikan, kearifan, kerukunan, kekeluargaan, kasih sayang, dan kepedulian tidak hadir sebagai ajaran yang berdiri sendiri, tetapi dihadirkan melalui simbol dan tindakan ritual. Oleh karena itu, *Perang Timbung* dapat dipahami sebagai teks budaya yang terus “dibaca” dan dimaknai oleh masyarakat Pejanggik. Keberlanjutan ritus ini sekaligus menunjukkan bahwa tradisi bukan hanya peninggalan masa lalu, melainkan medium masyarakat untuk mempertahankan identitas, memperkuat kohesi sosial, dan mentransmisikan nilai-nilai kehidupan kepada generasi berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian dan penyusunan artikel ini didukung secara finansial oleh Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia melalui Program Dana Indonesiana Tahun Anggaran 2025 yang didanai oleh Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dengan nomor kontrak, 130/KOPK/F1/KU/2025. Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih atas dukungan pendanaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. T. (2025). Transformasi makna bentuk arsitektur rumah tradisional (Studi kasus rumah Boyang di Polewali Mandar, Sulawesi Barat) (*Doctoral dissertation, UNUSIA*).
- Alfarizi, R., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Value of local wisdom in the Nadran tradition at the Ki Buyut Manguntapa Site in Baregbeg District, Ciamis. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2), 206–229. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5490>
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi penelitian kualitatif: Tinjauan literatur dalam konteks pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 423–429. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>
- Ardelina, P. A. N. (2025). Makna simbolik tradisi Kirab Pusaka sebagai media edukasi budaya bagi generasi muda di Kabupaten Trenggalek. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 5(1). <https://doi.org/10.29103/aaj.v9i2.19687>
- Astuti, L. (2016). Pemaknaan pesan pada upacara ritual Tabot (Studi pada simbol-simbol kebudayaan Tabot di Provinsi Bengkulu). *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 3(1). <https://doi.org/10.37676/professional.v3i1.289>
- Azra, M. U., & Alvira, I. (2025). Makna simbolik tradisi Tabuik sebagai identitas budaya masyarakat Pariaman. *Jurnal Imiah Mahasiswa Pariwisata*, 3(2), 445–454.
- Azzahra, L., Kariswan, K., & Sari, L. R. (2025). Peran dan makna ritual Nyambai dalam pelestarian nilai adat dan identitas budaya masyarakat Lampung. *Aceh Anthropological Journal*, 9(2), 193–209. <https://doi.org/10.29103/aaj.v9i2.19687>
- Fasira, E. (2025). Interpretasi masyarakat tentang komunikasi simbolik dalam ritual kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita (*Doctoral dissertation, IAIN Parepare*). <https://doi.org/10.53429/j-kis.v6i1.1331>
- Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Identifikasi variabel penelitian, jenis sumber data dalam penelitian pendidikan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 256–270. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563>
- Hanafi, H. L. M. (2023). Nilai solidaritas dalam tradisi Perang Timbung pada masyarakat Suku Sasak di Desa Pejanggik Lombok Tengah. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 7(2), 100–111. <https://doi.org/10.32665/annas.v7i2.2053>
- Hanafiah, M. A., Nasution, L. M., Wardati, L., YM, K., & Tarmizi, A. (2026). Integrasi administrasi pendidikan dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan madrasah: Studi kasus di MIS Ar Rum Medan Marelan. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 687–707. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v6i2.801>
- Hisaniyah, N., Perdana, A., Aryani, T., Pratama, D., & Hestirinia, D. C. (2026). Konsep budaya dan dinamika kebudayaan dalam perspektif ilmu sosial. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(1), 242–249. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i2.14664>
- Irawan, D. (2022). Pendidikan agama Islam dalam menciptakan kepribadian yang baik di keluarga dan masyarakat. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11(2), 222–231. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i2.14664>

- Irmayanti, A. P., Nelwati, S., Khadijah, K., Syamsi, S., & Maulana, F. (2024). Upaya guru Fiqih mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau berbasis Islam di MAN 2 Padang. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(1), 21–41. <https://doi.org/10.24127/att.v8i1.3323>
- Izza, M. U., Sayekti, D. N. M., Sugiyamin, S., & Nugraha, L. (2026). Transformasi Pamor: Negosiasi makna dan kebendaan dalam keris Kamardikan berbasis logam daur ulang. *Cilpa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Rupa*, 11(2), 161–182. <https://doi.org/10.30738/cilpa.v11i2.22678>
- Kariana, I. N. P. (2025). Komunikasi ritual dan nilai filsafat dalam upacara Mapag Rare di Dusun Pemunut Kabupaten Lombok Barat. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*, 8(1), 11–20. <https://doi.org/10.53977/sd.v8i1.2490>
- Konsolehah, H. (2024). The Timbung War tradition in maintaining sustainable social values in the Sasak community in Pejangik Village. *Tourism Hospitality and Culture Insights Journal*, 4(1), 22–28. <https://doi.org/10.36983/thcij.v4i1.621>
- Lailiyah, S. (2026). Praktik spiritualitas masyarakat Jawa di Situs Candi Jawi, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Budaya*, 7(1), 53–64.
- Leuape, E. S., & Dida, S. (2017). Dialektika etnografi komunikasi emik-etik pada kain tenun. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(2), 147–158. <https://doi.org/10.24198/jkk.v5i2.8637>
- Mahesa, M. D. A., & Shodiq, M. (2025). Fenomena perilaku masyarakat dalam tradisi Malam Selawe di Makam Sunan Giri, Gresik. *Polyscopia*, 2(3), 168–177. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17971882>
- Mubayanah, S., & Amin, N. (2024). Transformasi makna ritual dalam masyarakat modern: Analisis sosiologis dan budaya. *GAHWA*, 3(1), 17–33. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v3i1.473>
- Mudarman, M., Harjoni, M. K., Sari, O. P., Malini, N., & Andayani, A. (2026). Revitalisasi Gawe Selamat Desa Praja Yatim sebagai penguatan identitas budaya di Desa Montong Betok. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 170–186. <https://doi.org/10.61722/japm.v4i1.7684>
- Nugraha, N., Lestari, S. N., & Fibiona, I. (2025). Dari ritual ke festival: Menenun identitas budaya dan pengembangan pariwisata melalui tradisi Sego Wiwit di Candi Ngawen. *Local History & Heritage*, 5(2), 193–203. <https://doi.org/10.57251/lhh.v5i2.1933>
- Nur, A., & Utami, F. Y. (2022). Proses dan langkah penelitian antropologi: Sebuah literature review. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 44–68. <https://doi.org/10.55623/ad.v3i1.109>
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Nuruddin, N., & Nahar, N. (2022). Akulturasi praktik keberagamaan Islam dalam tradisi Perang Timbung di Desa Pejangik Lombok Tengah. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(2). <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i2.2964>
- Prasetya, M. T., Delfi, M., & Rahman, F. (2026). Ritual Asyeik: Makna simbolik dan pengetahuan tradisional masyarakat Kerinci. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 336–352. <https://doi.org/10.35905/carita.v4i2.17698>
- Rijal, S. (2024). *Etnografi komunikasi Bissu pada budaya ritual Maggiri di Segeri Kab. Pangkep* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare). <https://doi.org/10.46870/jkpi.v4i1.997>
- Riyadi, A. S. M. (2026). Siram Tuwuh sebagai sistem simbolik: Pemaknaan ritual pascaperkawinan dalam konteks sosiokultural masyarakat Jawa Mancanegara Wetan. *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 4(2), 238–260. <https://doi.org/10.35905/carita.v4i2.17698>
- Rokhman, R. A. (2020). *Upacara adat Ngasa masyarakat Jalawastu (Studi kasus di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Budaya).
- Rozy, F., Febriansyah, R., Ramadhan, P. A., Fahrurrozi, F. A., Rizky, A. I., & Fauzi, A. M. (2020). Konstruksi sosial masyarakat penganut Sapta Darma dalam memegang teguh nilai Pancasila. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 20–27. <https://doi.org/10.15575/jp.v4i1.57>
- Sofyan, S. (2026). Ritual adat sebagai sumber belajar pada mata pelajaran Sosiologi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(4A), 289–309. <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13953>
- Yulistiani, Y., Taufiq, M., Rahim, A., & Groenen, D. (2026). Negotiating religion and culture in the Perang Timbung tradition on transitional society in Central Lombok, Indonesia. *GeoHuman: People, Place, and Power*, 1(2), 57–67. <https://doi.org/10.69877/geohuman.v1i2.13>
- Yuniar, M. H., Novia, N., & Sudarto, S. (2026). Misalin tradition as living ecological heritage: Reproducing environmental ethics and eco-cultural resilience through ritual practice. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2(2), 281–312. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v2i2.6163>
- Yuwita, N. (2025). Ritual mandi suci Petirtaan Jolotundo perspektif Coordinated Management of Meaning (CMM). *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(3), 288–303. <https://doi.org/10.71242/dvyteh68>